

PENJELAJAHAN MARWAH GORGA DALAM KARYA FILM DOKUMENTER BUDAYA DARI BUMI BATAK

Reynaldo Apriasie Sinaga¹, Enok Wartika², Retno Dwimarwati³

¹thinkpadt420apriasie@gmail.com, ²enok_wartika@yahoo.com, ³rdwimarwati@gmail.com

¹Rascinema Sukamenak Bandung, ^{2,3}ISBI Bandung

ARTIKEL

Diterima: 11 Maret 2020



Direvisi: 21 April 2020



Disetujui: 11 Mei 2020

ABSTRACT

Documentary film is a visualization of facts and reality. The film is packaged based on a team's research either done in depth or just a surface study. However, the contribution of field data is one of the strengthens that proves the quality of a documentary film. Documentary film "Marwah Gorga from the Batak land", is one of the movies based on in-depth research. The problem raised in this research is, how to study and visualize the aesthetic of gorga ornament, its meaning and correlation with homeowners on Samosir Island. The research method used is qualitative. The results show that there is a strong correlation between ornament and homeowner, and the spirit of gorga has a symbolic meaning that is respected by the people on Samosir Island. The charm and symbolic meaning of Gorga ornament can be visualized beautifully in the documentary film "Marwah Gorga from the Batak Land".

Keywords: *Gorga, Batak, Documentary Films, Samosir Island*

ABSTRAK

Film dokumenter merupakan visualisasi fakta dan realita. Film dikemas berdasarkan penelitian tim baik yang dilakukan secara mendalam atau hanya kajian di permukaan. Namun, kontribusi data-data lapangan, merupakan salah satu penguat yang membuktikan kualitas dari suatu film dokumenter. Dokumentari "Marwah Gorga dari Bumi Batak", merupakan salah satu film yang berbasis riset mendalam. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah, bagaimana mengkaji dan memvisualkan estetika ornamen *gorga*, makna dan korelasinya dengan para pemilik rumah di Pulau Samosir. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang kuat

antara ornament dan pemilik rumah, serta marwah *gorga* memiliki makna simbolik yang dihormati oleh masyarakat di Pulau Samosir. Dan pesona serta makna simbolik ornament *Gorga* dapat divisualkan dengan baik dalam film dokumenter “Marwah *Gorga* dari Bumi Batak”,

Kata Kunci: *Gorga*, Batak, Film Dokumenter, Pulau Samosir

PENDAHULUAN

Membaca ornamen *Gorga* sebagai salah satu kesenian tua dari suku Batak Toba seperti membaca sejarah masa lalu dari bumi Batak Toba yang telah ada selama ribuan tahun. Suku Batak Toba, terletak di Pulau Sumatra Utara, tepatnya di Pulau Samosir. Suatu kawasan purba yang memiliki unsur kebudayaan tradisional yang sangat kuat terhadap adat istiadat nenek moyang mereka. Pulau Samosir sendiri, merupakan sebuah pulau vulkanik yang terbentuk oleh letusan gunung purba Toba, yang meletus kurang lebih 50.000 ribu tahun yang lalu. Pulau Samosir dengan ketinggian 1000 sampai 2000 meter di atas permukaan laut yang dikelilingi oleh Danau Toba. Di sinilah sejarah, kesenian, dan kebudayaan suku bangsa Batak Toba dapat dipelajari secara komprehensif.

Menyimak perjalanan panjang budaya Batak Toba, memerlukan kajian dan penelusuran yang komprehensif. Banyak kisah dan artepak yang dapat digunakan sebagai data penguat peristiwa yang menarik untuk diinformasikan kepada masyarakat luas terutama generasi muda yang hidup di jaman milenial. Keluhuran, keunikan dan keindahan yang menyatu

menjadi suatu ornament yang kaya makna menjadi tema menarik unyuk diangkat menjadi sebuah karya film dokumenter budaya.

Dari sekian banyak warisan budaya tanah Batak, ornamen *Gorga* menjadi focus visualisasi karya film dokumenter. Istilah ornamen *Gorga* memiliki penyebutan yang berbeda-beda bagi setiap suku Batak. Penyebutan *Gorga* bagi suku Batak Toba, Simalungun dan Mandailing disebut dengan kata *gorga*. Sedangkan suku Batak Karo dan Pak-Pak Dairi menyebutnya dengan *gerga*. Sedangkan suku Nias menyebutnya dengan *sora-sora*. *Gorga* adalah kekayaan ornamen dalam masyarakat



Gambar 1. *Gorga* modern bangunan rumah, mempunyai corak yang lebih dekoratif dan berlebihan. Pemakaian warna selain hitam, merah dan putih *gorga* modern juga menambahkan warna – warna seperti warna kuning, hijau, coklat, orange dan biru.

(Sumber: Dokumentasi Apriasi, 2019)

tradisional Batak Toba yang hadir sebagai media ungkap perasaan yang diwujudkan dalam bentuk visual. Sejak awal sejarah peradaban manusia, manusia telah memiliki keinginan untuk menjaga dan menghiasi benda-benda dalam bentuk visual yang mewakili konteks sejarah mereka, yang dipergunakan untuk menghiasi tempat tinggal atau rumah mereka, bahkan ada juga sebagian masyarakat yang menghiasi tubuhnya sendiri. Hal tersebut mengindikasikan, bahwasannya mereka ingin lebur pada setiap kebudayaan dan kesenian yang mereka anggap memiliki nilai-nilai sakralitas.

Dorongan kreatif dan estetika tersebut selalu muncul pada setiap peradaban yang sudah berlangsung selama ratusan bahkan ribuan tahun yang lalu. Ornamen merupakan salah satu bentuk ungkapan kreativitas umat manusia yang dimulai dari hiasan-hiasan pada bangunan dan benda-benda lainnya. Torehan-torehan berupa garis-garis lurus dan spiral yang akan membentuk menjadi sebuah ornamen itulah yang disebut dengan *gorga*.



Gambar 2. *Gorga* tradisional bangunan rumah, mempunyai corak yang dekoratif dan sederhana. Pemakai tiga warna yaitu hitam, merah, dan putih

(Sumber: Dokumentasi Apriasi, 2019)

Gorga tergolong menjadi dua yaitu tradisional dan modern.

Gorga tradisional ialah ragam ukiran dua dimensi yang mengandung makna-makna simbolik sebagai media komunikasi dengan roh leluhur yang masih bersemayam di dunia. Oleh karena itu, segala komunikasi yang berhubungan dengan roh leluhur selalu terkait dengan *gorga* tradisional. Makna-makna simbolik *gorga* tradisional pada rumah adat Batak Toba tercermin dalam motif-motifnya. Menurut masyarakat Batak Toba, motif yang menyerupai tumbuhan, hewan, manusia dan raksasa. Motif ini mengandung makna-makna simbolik yang bersifat sakral. Disamping itu, motif tumbuh-tumbuhan yang geometris mengandung makna simbolik yang bersifat duniawi. Berdasarkan makna simboliknya.

Komposisi *gorga* menempati bidang-bidang yang terstruktur, mulai dari bagian atas, tengah dan bawah. Makna-makna simbolik yang bersifat sakral itu membuat status sosial-religius pada *gorga* traditional menempati posisi paling tinggi dibandingkan ukiran-ukiran yang ada pada kain Ulos serta alat musik. Oleh karena itu, masyarakat Batak Toba secara turun temurun masih melestarikan *gorga* sebagai ornamen dari rumah adat mereka. Mereka yakin bahwa keberadaan *gorga* dalam rumah mereka memiliki daya untuk mengusir roh jahat yang ingin mengganggu dan mengusir segala sakit penyakit. Masyarakat Batak Toba merupakan masyarakat berladang, meskipun ma-

syarakat ini kemudian mengenal persawahan. Dalam masyarakat ber-ladang, prinsip hubungan darah atau keluarga amatlah penting yang mendasari semua tata tertib kehidupan mereka. Keluarga dalam masyarakat Batak demikian penting sekali artinya. Prinsip masyarakat Batak Toba mengenal pembagian tiga, sebagai kesatuan atau totalitas seperti halnya pada banyak masyarakat ladang lain di Indonesia. Pada masyarakat Batak Toba dikenal dengan *Dalihan Na Tolu* yakni, (tiga landasan prinsip hidup masyarakat Batak Toba) yang di antaranya yaitu:

1. *Somba Marhula-hula* (hormat kepada pihak perempuan ibu atau istri).
2. *Elek Marboru* (sikap membujuk atau mengayomi wanita).
3. *Manat Mardongan Tubu* (bersikap hati-hati kepada teman semarga).
"Dalihan Na Tolu adalah kesatuan kosmis tiga dunia, yang kemudian diterjemahkan dalam berbagai bentuk manifestasi, seperti dalam sistem kekerabatan, tongkat tunggal *Panaluan*, rumah adat, struktur ulos dan lain sebagainya. Kesatuan tiga dunia adalah makrokosmos yang digambarkan sebagai pohon hayati. (Sumardjo, 2002: 139)"

Berdasarkan uraian yang telah penulis kemukakan di atas tema karya dokumenter ini penting dilakukan terutama untuk memperkenalkan serta melestarikan sisi kedalaman dari suku Ba-

tak Toba dilihat dari segi visualisasi ornament *Gorga* dilihat dari sisi makna dan fungsinya, selain tampilan visualisasi sebagai kekuatan dari film sebagai media komunikasi yang efektif. Tujuannya agar mempermudah khalayak luas untuk mengerti dan memahami fakta-fakta yang disajikan mengenai ornamen *Gorga*. Dalam karya ini penulis mengangkat ornamen *Gorga* dari Suku Batak Tobayang terletak di Pulau Samosir.

PEMBAHASAN

Manusia sebagai makhluk yang bersimbol tentu memiliki relasi-relasi terhadap kebudayaannya dalam tatanan tertentu cenderung menciptakan suatu tanda atau lambang utama sebagai media ungkap dalam komunikasi. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang maka penulis menyusun rumusan gagasan penelitian sebagai berikut.

- a. Membongkar estetika ornament *Gorga* yang terdapat pada arsitektur bangunan rumah masyarakat Suku Batak Toba yang berada di Pulau Samosir.
- b. Apakah makna pesan tertentu yang terkandung dalam *Gorga* di sebuah bangunan rumah Batak Toba yang berada di Pulau Samosir dengan keterkaitannya dengan adat istiadat setempat.
- c. Bagaimana korelasi kebudayaan antara ornamen *Gorga* dengan pemilik rumah yang berada di Pulau Samosir.

1. Gagasan isi

Ornamen *Gorga* merupakan cerminan identitas etnik Batak Toba pada bangunan rumah. Maka, makna pesan dan fungsi dari *Gorga* berbeda dengan kesenian suku Batak lainnya sebut saja kain ulos misalnya yang lebih elastis dan mudah dibawa kemana saja. *Gorga*, sangat berbeda dari kain Ulos, *Gorga* memiliki dua jenis yaitu *gorga dais* dan *gorga uhir*. *Gorga Dais* adalah teknik melukis diatas papan atau kayu sedangkan *gorga uhir* adalah teknik memahat diatas papan atau kayu. Motif-motif yang ditampilkan dalam *gorga* terdiri dari bentuk yang menyerupai manusia, hewan, raksasa, tumbuh-tumbuhan, geometris, dan kosmos (Marbun dan Hutapea, 1987: 48). Motif *Gorga* yang diukir dan dilukis pada dinding rumah adat Batak Toba, memvisualisasikan komposisi dari berbagai bentuk yang simetris dan non-simetris. Komposisi itu disusun berdasarkan cerita dari peristiwa-peristiwa penting dalam keyakinan masyarakat Batak Toba. Motif *Gorga* juga disusun berdasarkan prinsip-prinsip estetis, yaitu mengikuti struktur dalam setiap bidang yang berwarna putih, merah, dan hitam berdasarkan pembagian garis-garis vertikal, diagonal, dan horisontal. Triwarna (hitam, merah, dan putih) ini demikian sederhana dan berkesan monoton, akan tetapi perpaduan ketiga warna tersebut mampu menghasilkan warna mistis.

Berdasarkan uraian yang penulis sudah sampaikan di pendahuluan dari proses penciptaan, makna dan fungsi dari

setiap *Gorga* yang ada di bangunan dan alat-alat musik yang sudah ada seperti alat musik gondang, kecapi, dan suling. selanjutnya penulis membuat poin-poin sebagai berikut.

- a. Peran *Gorga* sebagai sebuah interaksi simbolik yang dilakukan pada setiap ritual upacara adat serta pada kehidupan kesaharian masyarakat Batak Toba.
- b. Pengenalan pada setiap generasi suku Batak Toba dilakukan dengan membawa anak-anak mereka pada setiap ritual upacara adat. Maka sistem pewarisan tersebut sudah dipupuk sejak manusia Batak Toba lahir di dunia.
- c. Setiap zaman memiliki manusianya dan setiap manusia memiliki jamannya. Adanya sebuah pergeseran budaya pada nilai-nilai *gorga* yang terjadi di saat datang-nya pengaruh-pengaruh luar yang sedikit merubah corak dan bentuk agar mendapatkan nilai ekonomis bagi orang luar yang mencari keuntungan.

Seluruh masyarakat Batak Toba telah menghasilkan beberapa objek dari alat-alat sederhana sampai alat-alat sakral yang kompleks telah dirancang untuk memenuhi kebutuhan fisik dan spiritual secara simultan. Seperti halnya kesenian yang diciptakan oleh leluhur masyarakat Batak Toba yaitu *gorga*. Bagi penulis fenomena ini sangat menarik untuk diangkat dan dikemas dalam bentuk karya

seni film dokumenter. Agar mempermudah masyarakat luas mengerti arti nilai-nilai, makna dan fungsi dari setiap *gorga*.

Karakteristik dasar ide ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat. Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara, dan ekspresi tubuh, yang kesemuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan simbol. (Kuswarno, 2008: 22)

2. Gagasan Wujud Karya

Seni sebagai keindahan, kesungguhan dan kehidupan itu sendiri lebih besardari sebuah definisi. Seni menyediakan cara untuk menyampaikan pesan-pesan yang lebih mendalam dari komunikasi verbal lainnya. Seluruh rangkaian pikiran, perasaan, dan pengamatan adalah subjek dari seni. Seni bisa memberi inspirasi, mengindahkannya, menerangkan, meyakinkan, menghibur, dan merubah. Seni juga bisa menipu, menghina dan menimbulkan kemarahan. Seni bisa membangkitkan emosi penonton, menggetarkan imajinasi kita, menyenangkan

kan perasaan kita, mengantar kita untuk berpikir, melihat cara baru, dan membantu setiap masing-masing manusia untuk mengembangkan rasa keindahan dan kepercayaan diri. Sebuah karya seni mungkin memberi fungsi yang berbeda-beda pada saat yang sama. Rancangan gagasan dalam karya sinematik ini berdasarkan pada kegelisahan penulis untuk menggemas suatu dokumentasi kehidupan masyarakat Batak Toba yang berada di wilayah Pulau Samosir, Provinsi Sumatera Utara.

Dalam masyarakat tradisional, non industrial, ungkapan seni dari kehidupan spiritual tidak dihargai fungsinya sebagai hiburan atau objek dekoratif, melainkan sebagai keseimbangan wahana kekuatan dan persatuan. Merupakan persembahan dan pujian sebagai ungkapan penghormatan kepada nilai-nilai leluhur nenek moyang bangsa Batak Toba. Seperti benda-benda bersejarah, salah satu corak hias *gorga* yang mempunyai nilai keindahan serta nilai spiritual yang tinggi. Hiasan *gorga* pada jaman dahulu merupakan tanda dari kesuksesan sipemilik rumah atau rumah tersebut sebagai rumah tetua adat. Kekuatan simbol-simbol dan makna dari *gorga* dengan beragam corak serta warna yang berbeda-beda memiliki nilai-nilai leluhur serta mempunyai pengertian yang berbeda-beda.

Melihat peristiwa tersebut maka penulis berpendapat serta memiliki ide gagasan Alangkah elok dan estetikanya apabila seni ornamen *gorga* tersebut terkemas rapih secara berke-sinambungan

dalam satu peristiwa dramatik menjadi suatu karya *cinematography* (film) yang utuh. Dasar dari rancangan ide gagasan penulis disini mengacu kepada genre film dokumenter. Genre dokumenter merupakan penulisan faktual karena dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi atau otentik. Tidak seperti film fiksi yang dibuat-buat atau di setting, film dokumenter tidak disetting namun memiliki struktur yang umumnya didasarkan oleh tema atau argumen yang akan disampaikan penulis.

3. Desain Karya

[1] Penjelasan Judul.

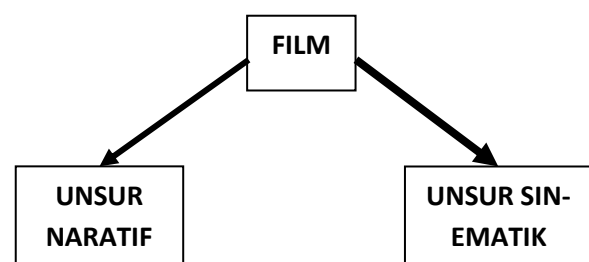
Marwah Gorga di Bumi Batak merupakan judul karya seni media rekam atau film dokumenter yang akan penulis sajikan. *Marwah* sendiri memiliki konotasi arti pengertian antara lain adalah martabat, kehormatan, kemuliaan, dan derajat yang istimewa. Sesuai untuk menggambarkan ornamen *Gorga* bagi Suku Batak Toba, yang memiliki arti tersendiri bagi keyakinan Suku Batak Toba. Yakni kemuliaan dan kehormatan.

[2] Medium Seni

Pemahaman konsep dan struktur dari sebuah karya yang dibawakan harus menjadi sebuah pendalaman yang dapat memberikan penilaian dari keinginan-keinginan kreator dan publiknya. Pemahaman konsep tentunya akan mengarah pada laku fisik yang secara alamiah

dan natural ditunjukkan sebagai kekuatan konsep yang dibutuhkan dari beberapa peristiwa perjalanan kehidupan seorang Manusia Batak. Berdasarkan asumsi-asumsi yang mendasari konstruksi realitas secara sosial berhasil menemukan hubungan antara bahasa, interaksi sosial dan kebudayaan. Yaitu bagaimana bahasa merupakan jembatan bagi manusia dalam memahami realitas, sekaligus berpedoman dalam berperilaku. Dikarenakan bahasa itu sendiri kompleks sifatnya dan mendapatkan pengaruh yang cukup kuat dalam kehidupan sosial masyarakat. Bahasa simbolik *gorga* Batak Toba banyak mengandung arti dalam kehidupan bermasyarakat di Pulau Samosir, Sumatera Utara.

Unsur pendukung dalam karya seni film dokumenter ini mencakup berbagai unsur seni yang saling berhubungan dan saling memberikan kekuatan. film secara umum dapat dibagi atas dua unsur pembentukan yakni, unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Masing-masing unsur tersebut tidak akan dapat membentuk sebuah karya film jika hanya berdiri sendiri. Bisa dikatakan



Gambar 3. Unsur-Unsur Pembentuk Film.

(Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian)

bahwa unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah menjadi sebuah karya film. Sementara unsur sinematik adalah cara atau gaya untuk mengolahnya. Dalam film cerita, unsur naratif adalah perlakuan terhadap cerita filmnya. Sementara unsur sinematik atau juga sering diistilahkan gaya sinematik merupakan aspek-aspek teknis pembentukan film. Unsur sinematik terbagi menjadi empat elemen pokok yakni, *mise-en-scene*, sinematografi, editing, dan suara. Masing-masing elemen sinematik tersebut juga saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk gaya sinematik secara utuh.

Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. setiap film haruslah Memiliki alur cerita atau yang disebut struktur dramatik. Dalam sebuah karya film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi atau otentik. Tidak seperti film fiksi, film dokumenter tidak memiliki plot atau unsur naratif namun memiliki struktur yang umumnya didasari oleh tema atau argumentasi yang di usung penulis. Film dokumenter juga tidak memiliki peran tokoh protagonis dan antagonis, konflik serta penyelesaian seperti halnya film fiksi. Struktur bertutur film dokumenter umumnya sederhana dengan tujuan agar mempermudah penonton untuk memahami dan mempercayai fakta-fakta yang disajikan. Suara dalam film secara umum dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yakni dialog, musik, dan efek suara. Dialog adalah bahasa komunikasi verbal yang digunakan semua karakter didalam

maupun diluar cerita film (narasi). Sementara musik adalah seluruh iringan musik serta lagu, baik yang ada didalam maupun diluar cerita film (musik latar). Sementara efek suara adalah semua suara yang dihasilkan oleh semua obyek yang ada di dalam maupun di luar cerita film. Jadi Bahasa film adalah kombinasi antara bahasa suara dan bahasa gambar. Dalam karya ini penulis membuat ragam hias *gorga* dan kain ulos sebagai bahasa simbolik atau interaksi simbolik terhadap ritual upacara adat istiadat masyarakat Batak khususnya Batak Toba.

[3] Struktur Karya.

Awal dalam proses berkarya ini penulis mempunyai gagasan serta stimulan yang mendorong munculnya gagasan tersebut. Dalam menyikapi penemuan tersebut penulis biasanya mulai merenungkan dan menggali lebih jauh mengenai gagasan tersebut. Hal ini dapat dilakukan melalui observasi dan studi pustaka. Dengan melakukan tahapan awal ini, penulis dapat memahami gagasan dengan baik sehingga dapat menemukan konsep, landasan, dan rumusan strategi, serta menemukan berbagai kemungkinan ekspresi artistik dalam upaya mewujudkan karya film dokumenter. Keberagaman corak hias masyarakat Batak Toba memiliki kekuatan yang berbeda-beda hal ini dipercayai oleh seluruh masyarakat Batak khususnya Batak Toba. Manusia sebagai makhluk yang bersimbol dalam tatanan tertentu cenderung menciptakan suatu tanda atau lambang utama sebagai

makna dalam komunikasi seperti halnya hiasan *gorga* pada masyarakat Suku Batak Toba.

Ada simbol yang dijadikan sebagai media penyampaian pesan. Namun ada pula media tradisional yang berfungsi sebagai jembatan atau sarana. Media tradisional disini dapat berupa upacara-upacara ritual, simbol tertentu yang dijadikan alat tukar, bahkan tata kebiasaan tertentu yang bersifat kolektif. Lewat sarana-sarana atau simbol-simbol ini, dapat menghadirkan kaum kerabat atau klen saling berkumpul. Melalui upacara-upacara ritual inilah berlangsung proses komunikasi antar pribadi yang intensif. Setiap suku di Indonesia yang terdiri dari berbagai etnik mempunyai simbol-simbol tertentu yang disepakati bersama sebagai media tradisional untuk menjalin relasi antarklen, sarana komunikasi, dan benda sakral dalam upacara-upacara. Simbol *Gorga* yang memainkan peranan penting dalam masyarakat Batak Toba.

a. Gimik

Terdengar suara ilustrasi musik etnik Toba sekuen ini menggambarkan tulisan Judul karya, lalu masuk menuju *bumper video culturas cinema*.

b. Awal

Terdengar suara gondang Batak Toba serta voice over. Lalu masuk visual demografi Pulau Samosir. Muncul ikon-ikon Budaya Batak Toba seperti. Bangunan rumah, Patung sigale-gale, makam Si Raja Batak, artefak suasana pengadilan zaman Batak purba dan

ikon lainnya yang menyimbolkan Suku budaya Batak. Lalu masuk gambar corak hias *gorga* serta orang-orang yang sedang memakai kain ulos dan gambar keanekaragaman

c. Tengah

Ilustrasi musik Gondang Batak dan voice over. Terlihat adanya ritual upacara adat pernikahan dan kematian. lalu masuk penjelasan dari narasumber ahli seperti, sejarawan, budayawan, tetua adat, masyarakat setempat, masyarakat luar dan pemerintahan. Semua narasumber akan menceritakan tentang budaya Batak dan makna serta simbolik *Gorga* dan kain Ulos sebagai komunikasi masyarakat Batak Toba. Setiap ungkapan yang disampaikan narasumber akan muncul cuplikan-cuplikan yang menggambarkan ungkapan tersebut.

d. Akhir

Ilustrasi musik Gondang Batak dan voice over. Corak hias dalam keseharian masyarakat Batak Toba didalam seluruh aspek kehidupan masyarakat Batak Toba. Muncul cuplikan gambar yang menyimpulkan pesan kepada masyarakat luas untuk menghargai tradisi serta kebudayaan yang berbangsa ini. diakhir film akan muncul credit tittle pendukung dan seluruh pihak yang terlibat dalam proses produksi.

[4] Sarana Presentasi

Pemutaran Film karya Marwah *Gorga* di Bumi Batak mempunyai konsep penulisan arena *indoor*. dengan unsur

artistik suasana sebagai pendukung media ungkap dari karya seninya, yaitu di dalam Gedung Kesenian Sunan Ambu Bandung Jl. Buah Batu No 212 Bandung. Ruang dan suasana gedung pertunjukan akan dibuat ritus. Hal ini dilakukan untuk membuat penonton (apresiator) bisa merasakan suasana Budaya Batak dengan instalasi kain-kain ulos yang akan dipanjang sebagai instalasi. Sebelum atau sesudah menyaksikan film ini penonton akan diberikan informasi serta penjelasan ornamen *Gorga*. Alasan memilih Gedung Sunan Ambu dikarenakan di dalam ruangan *indoor* penonton akan nyaman melihat dan secara audio akan terdengar jelas kepada penonton. Ruang yang ideal untuk pemutaran film. Bioskop yang kita kenal adalah salah satu standar untuk pemutaran film, sama halnya dengan sebuah gedung pertunjukan. Secara bentuk panggung yang cocok dan pas untuk sebuah pemutaran film adalah panggung prosedium yang dimana semua bangku penonton mengarah kepada panggung.

4. Sumber Penciptaan.

Proses pengemasan film dokumenter Marwah *Gorga* di Bumi Batak mengacu kepada dokumentasi yang sudah ada, dalam setiap peristiwa adat Batak Toba yang berlainan, Di antaranya; peristiwa dokumentasi adat perkawinan, serta kematian. Itulah yang menjadi bahan baku dasar terangkainya struktur dramatik. Dalam pengemasan suatu film dokumenter ini, yang tentunya dijembatani oleh

pengambilan gambar tambahan (*stock-shot*). Sebagai perekat dalam pengemasan jembatan alur dramatik (cerita) merangkum seluruh alur dokumentasi menjadi sebuah bentuk film dokumenter yang semestinya. Dalam perjalanan kehidupan manusia sehari-hari, Serta nyaman untuk diapresiasi dan dinikmati menjadi suatu peristiwa budaya yang akumulatif dan representatif, maka hadirilah suatu harmonisasi hidup dalam kearifan lokal suatu khasanah budaya Batak Toba yang elegan dan memiliki jati diri serta filsafat hidup. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Sumardjo. Setiap corak hias Batak Toba memiliki raksa masing-masing. Setiap corak hias Batak Toba memiliki makna, fungsi, sifat-sifat daya yang berbeda-beda, sehingga penggunaannya disesuaikan dengan raksa tersebut. (Sumardjo, 2006: 136).

Pada ungkapan di atas bagaimana setiap ornament *Gorga* memiliki makna serta interaksi simbolik dari setiap masing-masing hias *Gorga*. Maka dari ini penulis menjelaskan arti dari setiap makna dan simbolik dari corak hias *gorga* Suku Batak Toba untuk bisa diperkenalkan kepada khalayak luas. Khususnya bagi suku Batak Toba itu sendiri yang sudah lahir dan besar di tempat perantauan. Secara esensi pentingnya informasi ini bisa bermanfaat bagi orang luas untuk memahami arti makna simbol dan esensi dari salah satu kesenian tua dari Suku Batak Toba ini.

5. Metodologi, Proses dan Realisasi Karya Film Dokumenter “Marwah Gorga”.

[1] Landasan Penciptaan

Marwah *Gorga* di Bumi Batak sebuah karya seni media rekam dengan pengemasan film dokumenter. Seperti yang sudah diuraikan disub bab gagasan isi dan gagasan wujud karya penulis/pengkarya menciptakan sebuah karya film dokumenter dengan objek ornamen *Gorga* dari Suku Batak Toba yang berada di Pulau Samosir, Sumatera Utara. Keterkaitan antara ornamen *Gorga* mencerminkan identitas Etnik Toba yang diwariskan secara turun menurun hingga saat ini. bukan hanya sekedar hiasan untuk memperindah bangunan rumah atau sebagai gaya berpakaian, rupa hias ini memiliki nilai makna dan nilai esensi yang dalam dan sakral. Yaitu, setiap struktur ragam hias tradisional memiliki sistem kepercayaan masyarakatnya. Perlu dijelaskan, bahwa alam pikiran Indonesia lama seperti halnya di suku Batak Toba adalah totalitas kosmik (Sumardjo, 2002: 136). Benda lambang itu tidak harus mempunyai hubungan dengan empirik, tetapi langsung ber-hubungan dengan arti idea dan spiritualnya. Inilah sebabnya ragam hias geometrik amat umum dipakai dalam lambang-lambang religi Indonesia lama. Semua yang ada ini merupakan kesatuan agung, baik secara ruang maupun waktu.

Kunci utama sebuah film dokumenter adalah penulisan fakta. Film dokumenter berhubungan dengan orang-

orang, tokoh, peristiwa, benda, dan lokasi yang nyata. Dalam karya film dokumenter Marwah *Gorga* di Bumi Batak ini tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian yang di reka-reka, namun penulis akan merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi atau otentik. Tidak seperti film fiksi, film dokumenter tidak memiliki unsur naratif atau plot namun memiliki struktur yang umumnya didasarkan oleh tema atau argumen dari sineasnya. Film dokumenter ini juga tidak memiliki tokoh seperti protagonis atau antagonis. Dalam karya film dengan judul Marwah *Gorga* di Bumi Batak objek yang akan diangkat adalah benda-benda hias Toba, sosial budaya etnik Toba, dan prinsip landasan masyarakat Batak Toba yaitu *Dalihan Na Tolu*. Film dokumenter ini memiliki beberapa karakter teknis yang khas yang tujuan utamanya untuk mendapatkan kemudahan, kecepatan, fleksibilitas, efektivitas, serta otentitas peristiwa yang akan direkam.

Sebuah karya ilmiah disusun berdasarkan objek dan permasalahan yang diangkat sebagai bahan penelitian yang akan diobservasi dan dianalisis oleh peneliti. Pemilihan dalam studi kajian karya penciptaan seni Marwah *Gorga* di Bumi Batak merupakan pemahaman analisis yang dipandang perlu diteliti dengan menggunakan teori *Mise en Scene* Patrice Pavis (1992), yaitu sistem penandaan yang hadir secara bersamaan atau berlawanan dalam ruang dan waktu tertentu di hadapan penonton. Marwah *Gorga* di Bumi Batak merupakan sebuah cerminan identitas

masyarakat Batak Toba, Batak Toba merupakan budaya sumber dari kajian presentasi karya yang akan membentuk berbagai konkretisasi ide, yaitu:

a. Konkretisasi Tekstual

Treatment.

Prolog

Kebudayaan muncul dari budi dan daya manusia untuk menciptakan identitas kelompok masyarakat. Bangsa Batak sebagai salah satu suku tertua di Indonesia memiliki peninggalan corak warna budaya yang sangat mengagumkan bagi bangsa Indonesia. Sejak awal pertama kali budaya ini lahir di Pulau Samosir, Sumatera Utara.

Mitos masyarakat Batak mengatakan bahwa orang Batak pertama kali muncul di pusuk buhit. Pusuk buhit adalah tempat keramat masyarakat Batak. Batak ialah tempat dimana ritual dan mantera-mantera menjadi bagian yang tak terpisahkan dari eksistensi masyarakatnya.

(visual gambar ikon-ikon Batak serta demografi Pulau Samosir dan sekitarnya)

Terdengar suara musik gondang Batak serta nampak Suasana pagi hari yang sejuk di pulau Samosir. Terlihat perkampungan etnik Toba dengan aktivitas masyarakatnya yang berladang, dan mencari ikan di danau Toba. Batak memiliki enam sub-suku diantaranya etnik Toba, etnik Toba merupakan Etnik tertua suku Batak diantara sub suku Batak lainnya. Etnik Toba memiliki sejumlah warisan budaya diantaranya karya seni rupa yaitu, *gorga*. (visual bangunan rumah adat etnik Toba, kecapi, suling, dan gondang.

Dengan ilustrasi musik gondang Batak) *gorga* ialah ragam ukiran dua dimensi yang menghiasi rumah adat etnik Toba. sebagai ukiran dekoratif, *gorga* identik dengan rumah raja atau rumah orang kaya. Selain rumah adat Etnik Toba

gorga juga terdapat pada perangkat *uring-uringan* (alat musik), peralatan berburu, me-ramu, dan benda-benda kerajinan. Artinya pene-rapan *gorga* yang paling lengkap ada pada bangunan rumah adat etnik Toba. Di akhir film dokumenter ini akan ada pesan dan kesan dari masyarakat etnik Toba yang ada di pulau Samosir dan di Perantauan. (musik gondang dan muncul nama-nama pendukung dan pihak yang terlibat dalam film ini) Selesai.

b. Konkretisasi Dramaturgi

Dalam sebuah genre film dokumenter sesungguhnya tidak memiliki unsur naratif dan dramaturgi pada setiap karyanya. Maka disini penulis akan memaparkan unsur sinematik dalam karya yang berjudul *Gorga*.

Shot On Location: Dalam film *Gorga* ini akan mengambil lokasi pengambilan gambar langsung di Pulau Samosir, Sumatera Utara dan pengambilan gambar di Bandung, Jawa Barat. Serta menggunakan lokasi yang mirip atau persis sesuai dengan cerita.

Kostum: kostum adalah segala hal yang dikenakan pemain bersama seluruh asesorisnya. Untuk kostum penulis lebih memilih kostum yang natural apa adanya. Untuk asesorisnya tentu akan memakai kain ulos karena sesuai dengan tema yang akan di angkat.

Unsur Pencahayaan: dalam film ini unsur pencahayaan mengikuti cahaya matahari. Untuk penam-bahannya penulis juga membawa alat pencahayaan tambahan apabila memang dibutuhkan. Dikarenakan penulis ingin membuat film ini senatural mungkin.

Tata Kamera: setiap pengambilan gambar penulis memakai gaya dokumenter

yang natural tidak harus rapi dan pelan seperti gaya film fiksi. Gaya pengambilan gambar dise-suaiakan dengan objek yang akan di rekam.

c. Konkretisasi Pemanggungan.

Dilaksanakan pada ruangan tertutup atau indoor. Dikarenakan dalam mengapresiasi sebuah karya film penonton harus memiliki kenyamanan dan kepekaan pendengaran terhadap suara serta terlihat nampak jelas gambar-gambar yang diputar. Pada karya rupa hias Toba ini mempunyai persepsi penonton atau target penonton yang terutama ialah orang Batak Toba yang ada di tanah perantauan.

Karya seni media rekam dapat ditanggapi oleh penontonya dan diharapkan menjadi budaya target bagi orang-orang Batak Toba yang ada di perantauan khususnya masyarakat Batak Toba yang tinggal di Bandung, Jawa Barat. Hasil kebudayaan lama menjadi inspirasi

pada kekuatan kreativitas yang dapat memperkuat esensi yang terkandung dalam upacara-upacara adat dan keseharian masyarakat Batak Toba.

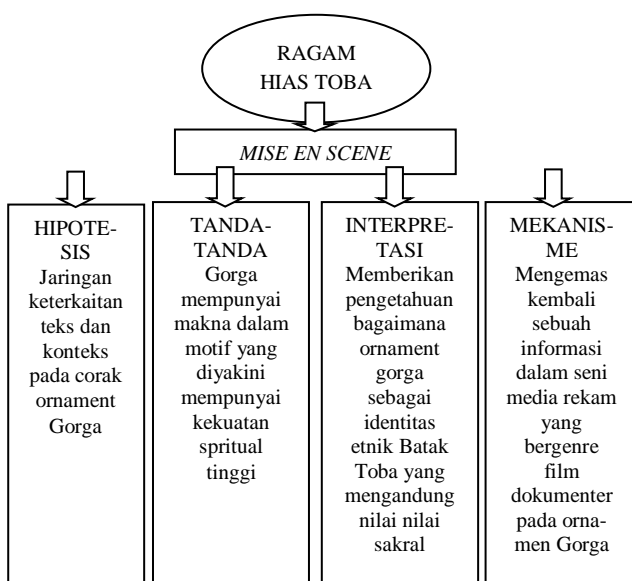
Mise en Scene dalam mengkonkretisasi ide, Dramaturgi dan pemanggungan dikatakan dalam buku Memahami Film menurut Himawan Pratista (2008), terdapat aspek-aspek *mise en scene*, khususnya dikaitkan pada corak rupa hias Batak Toba untuk melakukan perubahan terhadap tanggapan para penanggap sebagai target budayanya, adalah sebagai berikut:

- a) *Setting* (latar)
- b) Kostum dan tata rias wajah (*make up*)
- c) Pencahayaan (*lighting*)
- d) Para pemain dan penggerakannya (*acting*)

Mengungkapkan makna dan nilai-nilai ornamen *Gorga* dari Suku Batak Toba dalam kemasan film dokumenter bukanlah suatu yang mudah, tetapi pengungkapan tersebut menjadi sebuah kekuatan serta inspirasi akan memudarnya keyakinan masyarakat Batak Toba terhadap kepercayaan kuno. Dalam hal ini sikap masyarakat Batak Toba tersebut kurang menghargai dan menghormati warisan leluhur Batak Toba.

[2] Proses Penciptaan

Proses kreatif seorang kreator dapat dilakukan dari berbagai rangsangan garap untuk mengungkapkan berbagai fenomena baik sosial, ekonomi maupun



Gambar 4. Aplikasi teori *Mise en Scene* dalam memberikan interpretasi visual pada presentasi karya
(Sumber: Patrice Pavis, 1992)

budaya masyarakatnya. Kemampuan untuk membuat ungkapan-ungkapan metaforik adalah kekuatan pikiran dan imajinasi manusia dalam menghadirkan gagasan baru, kreatif atau yang menawarkan kebaruan.

Kehadiran Unsur pendukung lain menjadi penguat dari beberapa peristiwa yang terjadi dengan melakukan eksplorasi koreografi dengan pendekatan pada kontekstual konsep. Kesesuaian kontek dan teks pada sebuah karya sangat mempengaruhi pemahaman penonton. Langkah-langkah dan metode yang digunakan ketika proses eksplorasi. penulis memakai metode langkah kualitatif dimana informasi didapatkan secara langsung kepada subjek dan objeknya yang dijamin faktual dan aktual dalam setiap informasi yang didapatkan penulis.

[3] Realisasi Karya

Film dokumenter budaya “Marwah Gorga” dari Bumi Batak menjadi sajian dan media informasi, edukasi dan hiburan yang syarat dengan nilai-nilai serta makna yang berkorelasi langsung dengan kearifan lokal tanah Batak. Banyak visual dalam film yang dapat menjadi bahan-bahan kajian lanjutan bagi para peneliti terkait dan bisa salah satu menjadi rujukan menarik disamping sejumlah referensi yang telah banyak tercipta baik dalam karya tulis, audio maupun audio visual.

SIMPULAN

Film dokumenter budaya merupakan salah satu media yang menarik untuk

memenuhi rasa dahaga terhadap informasi yang berbasis riset. Proses riset merupakan suatu keniscayaan dalam sebuah karya film dokumenter. Film dokumenter budaya dari bumi Batak yang berjudul: “Marwah Gorga di Bumi Batak” telah menunjukkan keseriusan pengkarya dalam mencipta sesuai dengan kapasitas keilmuannya, dimana visualisasi yang ditampilkan telah mengurai secara detail hal-hal yang telah dirancang dalam konsep karya yang direncanakan.

Beberapa tampilan visual telah mewarnai sajian karya dengan durasi 24 menit ini, dan terbagi dalam tiga segmen: 1) Membongkar estetika ornament *Gorga* yang terdapat pada arsitektur bangunan rumah masyarakat Suku Batak Toba yang berada di Pulau Samosir; 2) memvisualkan makna pesan tertentu yang terkandung dalam *Gorga* di sebuah bangunan rumah Batak Toba yang berada di Pulau Samosir dengan keterkaitannya dengan adat istiadat setempat; 3) menggambarkan korelasi kebudayaan antara ornamen *Gorga* dengan pemilik rumah yang berada di Pulau Samosir.

DAFTAR REFERENSI

- Ahimsa Putra, Heddy. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press,
- Basyit, Abdul. 2015, *Filsafat Ilmu*. Banten: Pustaka Getok Tular.
- Creswell. John W. 2014. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset* (edisi ke-3). Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Dillistone, F.W. 2002. *The Power of Symbols*. Yogyakarta: Kanisius.
- Henaff, M. 1998, *Claude Levi-Strauss and The Making of Structural Anthropology*. USA: University of Minnesota Press
- Kuswarno, Engkus. 2008, *Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- N. Siahaan. B.A. 1964. *Sedjarah Kebudayaan Batak*. Medan: CV. Napitupulu & Sons.
- Sumardjo, Jakob. 2002. *Arkeologi Budaya Indonesia*. Yogyakarta: CV. Qalam Yogyakarta.
- Sumardjo, Jakob. 2006, *Estetika paradoks*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Siahaan, Nalom. 1982, *Adat Dalihan Na Tolu Prinsip Dan Pelaksanaannya*. Medan: Prima Anugerah Medan.

